

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bank menurut UU No. 21 Tahun 2008 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank dalam kegiatan operasionalnya dibagi menjadi dua bagian yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank syariah dalam Undang-Undang Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008 menyatakan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Perbankan syariah merupakan sistem lembaga keuangan yang kegiatannya dilaksanakan sesuai syariat Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Bank syariah menggunakan konsep bagi hasil (*profit and loss sharing*) sebagaimana sudah diatur di dalam Al-Qur'an. Karakteristik bank syariah yang berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank. Tujuan dari pendirian bank syariah adalah untuk mengatur segala transaksi keuangan yang ada di masyarakat dan perbankan agar terhindar dari hal-hal yang dilarang. Perkembangan bank syariah di Indonesia saat ini semakin baik. Hal ini dibuktikan melalui Global Islamic Finance Report 2019.

Di mana Indonesia ditempatkan sebagai peringkat tertinggi dalam hal kepemimpinan di perbankan dan keuangan Islam global, dengan angka capaian 81,93. Atas pencapaian ini, maka Indonesia berhasil mencapai peringkat satu dari Malaysia yang sudah mendominasi sejak 2011 (Tempo.co, 2019). Indonesia dan Malaysia menjadi dua negara di kawasan Asia Tenggara yang menjadi penggerak berkembangnya industri perbankan dan keuangan Syariah. Dengan berkembangnya sistem perbankan dan keuangan Syariah di dua negara tersebut mendorong negara-negara di kawasan lain untuk juga berpartisipasi dalam mengembangkan industri keuangan Syariah. Perkembangan sistem perbankan dan keuangan Syariah di negara-negara ASEAN memiliki variasi masing-masing. Dan tantangan terbesar yang akan dihadapi oleh negara ASEAN dalam mengembangkan sistem keuangan Syariah yang terintegrasi adalah kesenjangan kualitas perkembangan. Selanjutnya dilansir dari (Financial.bisnis.com, 2020) pangsa pasar perbankan Syariah di tanah air berpeluang meningkat seiring dengan terbitnya peraturan OJK Nomor 41/POJK.03/2019 tentang Penggabungan, Peleburan, Pengambilalihan, Integrasi, dan Konversi Bank Umum, pada akhir tahun lalu. Regulasi tersebut berpeluang mendorong peningkatan pangsa pasar atau *market share* perbankan Syariah. Berdasarkan data OJK, per Oktober 2019, pangsa pasar perbankan Syariah baru mencapai 6,01% atau senilai Rp 513 triliun.

Mengingat pentingnya peranan perbankan syariah di Indonesia, maka perlu ditingkatkan kinerja dari bank syariah untuk tetap sehat dan efisien yang sesuai dengan prinsip syariah. Rasio profitabilitas dapat dijadikan sebagai alat ukur dalam mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam

memperoleh keuntungan (Sugiono & Untung, 2008, p. 59). Kinerja yang baik akan menghasilkan pendapatan/laba yang maksimal. Begitupun juga sebaliknya, jika kinerja manajemen buruk maka pendapatan/laba yang diterima juga akan menurun seiring kualitas kinerja manajemen nya. Penilaian kinerja manajemen dapat dilihat dari laporan keuangan yang kemudian dilakukan analisis laporan keuangan.

Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk dapat menilainya. Alat analisis yang dimaksud yaitu rasio-rasio keuangan. Dalam mengukur profitabilitas ini rasio keuangan yang digunakan adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dan menilai efektivitas manajemen secara keseluruhan serta dapat melihat kemampuan dan keberhasilan pimpinan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang tersedia yaitu yang berasal dari penjualan, penggunaan aset maupun penggunaan modal. Profitabilitas sangat penting di dalam suatu perusahaan. Untuk seorang pimpinan perusahaan, profitabilitas digunakan sebagai tolak ukur berhasil atau tidak perusahaan yang sedang dipimpinnya. Sedangkan untuk karyawan perusahaan, semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh oleh perusahaan, maka akan ada peluang meningkatkan gaji karyawan.

Profitabilitas sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi sebuah perusahaan dapat diketahui setelah

membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam mempertahankan kelangsungan usahanya untuk jangka panjang. Karena profitabilitas dapat melihat bagaimana prospek perusahaan di masa yang akan datang. Dengan demikian, setiap perusahaan akan selalu berusaha menjaga serta meningkatkan profitabilitas. Karena semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka kelangsungan usaha perusahaan juga semakin terjamin.

Dilansir dari (Keuangan.kontan.co.id, 2019) perbankan syariah relatif mencatat margin cukup tinggi walaupun industri perbankan mengalami penurunan margin akibat penurunan suku bunga. BNI Syariah pada kuartal III 2019 mampu mencetak laba bersih sebesar Rp 462 miliar atau tumbuh 50,7% secara tahunan. Selanjutnya Mandiri Syariah tetap mencatatkan pertumbuhan laba bersih jumbo di akhir kuartal III 2019 sebesar Rp 872 miliar atau naik 100,38% dibandingkan periode yang sama pada tahun lalu. Walaupun jika dibandingkan dengan bank konvensional, kinerja bank syariah masih dikatakan lambat. Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah (SPS) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), kondisi pembiayaan bermasalah memang jauh lebih tinggi dari konvensional. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap profitabilitas dari perbankan syariah.

Terdapat beberapa alat ukur untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan, salah satunya adalah *Return on Assets* (ROA). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. *Return on Assets* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan

perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total asset yang dimiliki bank pada periode tertentu (Riyadi, 2004, p. 137). *Return on Assets* memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan dalam operasi perusahaan. ROA juga digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah oleh perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan usaha perusahaan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau yang kemudian diproyeksikan untuk masa yang akan datang. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Margaretha, 2007, p. 61). Dalam mengukur rasio profitabilitas pada bank umum syariah terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu *Non Performing Financing* (NPF), *Financing Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

Faktor pertama yang mempengaruhi rasio profitabilitas adalah *Non Performing Financing* (NPF). Kegiatan utama operasional bank selain menghimpun dana dari masyarakat ialah menyalurkan dana kepada masyarakat. Kegiatan ini juga sebagai salah satu usaha bank dalam menghasilkan laba dan menjadi penunjang kelangsungan usaha bank. Fungsi bank dalam menyalurkan dana/memberikan kredit (pembiayaan) akan memiliki resiko yaitu berupa tidak lancarnya pembayaran kredit (pembiayaan) dari debitur kepada kreditur yang biasa dikenal sebagai resiko

kredit/pembiayaan bermasalah. Kegagalan atau risiko pembiayaan bermasalah yang dialami oleh suatu bank akan berdampak pada kesehatan bank. Hal tersebut secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap penurunan pendapatan atau bahkan tidak menerima pendapatan atas terjadinya pembiayaan bermasalah.

Dilansir dari (Katadata.co.id, 2019) terdapat kasus dari salah satu bank syariah yaitu PT Bank Muamalat Indonesia Tbk yang mengalami kenaikan pembiayaan bermasalah atau NPF Gross pada kuartal III 2019. Pada kuartal III tahun ini, NPF menembus 5,64% naik hampir dua kali lipat dibandingkan periode yang sama pada tahun lalu. Akibatnya, laba bersih anjlok 94% dari Rp 117,92 miliar menjadi Rp 7,33 miliar. Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan perseroan, rasio NPF nett Muamalat naik dari 2,5% menjadi 4,64%. Dari kasus tersebut diketahui bahwa rasio NPF Muamalat tak lepas dari penyaluran pembiayaan yang turun dibanding periode yang sama pada tahun lalu. Rasio NPF merupakan perbandingan antara jumlah pembiayaan bermasalah dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan. Penurunan total pembiayaan tanpa diiringi dengan pengurangan pembiayaan bermasalah akan mempengaruhi kenaikan rasio NPF.

Faktor kedua yang mempengaruhi profitabilitas adalah *Financing Deposit Ratio* (FDR). *Financing Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank. Rasio FDR dihitung dengan cara membandingkan antara pembiayaan yang diberikan dengan dana masyarakat yang diterima oleh bank. Semakin besar dana yang disalurkan kepada masyarakat, maka bank akan mendapatkan pendapatan/laba yang besar juga walaupun hal tersebut

juga akan memunculkan risiko yaitu pembiayaan bermasalah. Tetapi jika rasio FDR sangat rendah, maka laba bank juga akan menurun karena porsi pendapatan pengelolaan dana yang diperoleh dari pembiayaan lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan penempatan bank pada investasi surat berharga.

Menurut (Bisnis.com, 2019) dikatakan bahwa laba pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. per Juni 2019 terganjal perlambatan pertumbuhan pembiayaan. Hal tersebut akan berdampak pada penurunan *margin income* dan juga *fee base income* yang selama ini diperoleh melalui pembiayaan. Pembiayaan yang tumbuh melambat seiring dengan adanya pengetatan likuiditas perseroan. Per Juni 2019, rasio pembiayaan terhadap deposito (*financing deposit ratio/FDR*) turun dari 84,37 persen menjadi 68,05 persen. Berdasarkan pada penelitian terdahulu bahwa semakin tinggi pembiayaan yang disalurkan oleh bank, maka semakin tinggi pula profit yang akan didapatkan oleh bank tersebut. Tetapi jika rasio FDR tinggi akan mengakibatkan likuiditas perbankan menjadi sangat ketat. Likuiditas yang sangat ketat dapat menimbulkan rasio likuiditas menjadi tinggi. Rasio likuiditas yang tinggi akan membahayakan perbankan jika tidak dikelola dengan baik.

Faktor ketiga yang mempengaruhi profitabilitas adalah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perbankan dalam mengelola beban operasional agar tidak meningkat. Rasio BOPO dihitung dengan cara membandingkan antara pendapatan operasional dengan beban

operasional. Semakin besar nilai BOPO maka semakin tidak efisien manajemen perbankan dalam mengelola beban operasional sehingga akan mempengaruhi profitabilitas pada bank tersebut.

Dilansir dari (Cnbcindonesia.com, 2019) diketahui bahwa PT Bank Muamalat Indonesia Tbk mengalami penurunan laba sebesar 94,07% pada periode Januari-Agustus 2019. Laba tersebut tercatat sebesar Rp 6,57 miliar lebih rendah dibandingkan tahun lalu yaitu Rp 110,9 miliar. Penurunan laba tersebut dipengaruhi oleh beban operasional yang tinggi melebihi pendapatan operasional yang diterima. Pendapatan operasional bank muamalat tercatat sebesar Rp 415,57 miliar sedangkan beban operasional tercatat sebesar Rp 1,08 triliun. BOPO yang cenderung meningkat mengindikasikan bahwa manajemen perbankan tidak dapat memaksimalkan pendapatan operasional untuk menutupi beban operasional nya. Rasio BOPO yang bagus adalah rasio BOPO yang semakin kecil. Artinya jika BOPO semakin kecil maka perbankan mampu menurunkan beban operasional dan memaksimalkan pendapatan operasional.

Selain ketiga faktor yang sudah dijelaskan diatas, terdapat faktor lainnya yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank syariah seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah perbandingan antara modal bersih yang dimiliki bank dengan total asset (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko/ ATMR). Rasio CAR dihitung dengan cara membandingkan modal sendiri dengan ATMR. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) dengan batas minimum CAR perbankan yaitu pada rasio 8%.

Dilansir dari (Kontan.co.id, 2019) yaitu rasio kecukupan modal atau Capital Adequacy Ratio (CAR) perbankan di Indonesia paling tinggi di Asia. Pada April 2019, CAR perbankan Indonesia mencapai pada level 23,47%. Jika dibandingkan dengan Thailand, Filipina, Singapura, dan Malaysia hanya memiliki CAR sekitar 13,6% - 15,8%. Sedangkan CAR di China dan India jauh lebih rendah yaitu masing-masing sebesar 11% dan 10,8%. Tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang ideal akan meningkatkan minat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank sehingga bank bisa memenuhi kecukupan dana untuk melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi nilai CAR perbankan maka akan semakin baik. Karena bank akan mempunyai kapasitas yang lebih besar untuk meminimalisir risiko dan juga lebih mampu untuk melakukan ekspansi sehingga bank dapat meningkatkan profitabilitasnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ariyani, 2016) tentang Analisis Pengaruh CAR, FDR, BOPO, DAN NPF Terhadap Profitabilitas Pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk menyimpulkan bahwa BOPO terdapat pengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas bank Muamalat. Sedangkan variabel FDR dan NPF tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank Muamalat.

Selain itu, menurut hasil penelitian (Ubaidillah, 2017) tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia menyimpulkan bahwa NPF mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan FDR mempunyai pengaruh signifikan positif

terhadap profitabilitas dan BOPO mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas. Didukung dengan hasil penelitian (Yunita, 2016) tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2009-2012) menyimpulkan bahwa NPF tidak mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas. BOPO dan FDR mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas. BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sedangkan FDR memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas.

Dilanjutkan dengan penelitian (Amelia, 2015) tentang *Financial Ratio And Its Influence To Profitability In Islamic Banks* yang menyimpulkan bahwa NPF tidak mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas (ROA). FDR juga tidak mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Dan BOPO memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Penelitian yang dilakukan oleh (Ikhsan, Khadafi, Noch, & Paramitha, 2019) tentang *The Effect of Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Non Performing Financing, Operating Expenses Operating Income, and Good Corporate Governance Towards The Profitability of Islamic Banking Listed in Bank of Indonesia* menyatakan bahwa pada variabel NPF memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Pada variabel FDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Untuk variabel *Operating Expenses Operating Income* (BOPO) tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Dan juga hasil penelitian yang dilakukan oleh (Litriani &

Lemiyana, 2016) menyatakan bahwa NPF dan FDR tidak ada pengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dan terdapat beberapa perbedaan dalam perolehan hasil, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Financing Deposit Ratio* (FDR), dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS)”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang sudah dibahas sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut.

1. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap Profitabilitas?
2. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap Profitabilitas?
3. Apakah *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) berpengaruh terhadap Profitabilitas?
4. Apakah *Non Performing Financing* (NPF), *Financing Deposit Ratio* (FDR), dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* berpengaruh terhadap Profitabilitas?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan fakta yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan tentang:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS)
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Financing Deposit Ratio* (FDR) terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS)
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS)

#### **D. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang perbankan syariah mengenai NPF, FDR, dan BOPO yang mempengaruhi profitabilitas bank umum syariah

2. Manfaat praktisi

- a. Penelitian ini dilakukan untuk menambah pengetahuan serta pemahaman peneliti pada bidang perbankan syariah khususnya mengenai NPF, FDR, dan BOPO yang mempengaruhi profitabilitas perbankan

- b. Bagi pembaca

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pembaca serta dapat dijadikan bahan referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya pada topik ini.

c. Bagi Instansi Terkait

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan serta masukan mengenai NPF, FDR, dan BOPO yang mempengaruhi profitabilitas perbankan sehingga dapat memperbaiki kinerja perbankan.

**E. Kebaruan Penelitian**

Penelitian ini membahas Pengaruh *Non Performing Financing*, *Financing Deposit Ratio*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Bank Umum Syariah. Yang menjadi pembaruan dalam penelitian ini adalah populasi dan sampel yang dipakai pada penelitian ini. Populasi dan sampel yang dipakai pada penelitian ini ialah bank umum Syariah yang terdapat di 5 negara dalam lingkup wilayah Asia Tenggara dimana terdapat Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Brunei Darussalam. Dari ke lima negara tersebut, jumlah bank Syariah di dominasi oleh negara Malaysia sebanyak 16 perbankan Syariah, lalu Indonesia yang mempunyai 14 bank umum Syariah. Kemudian masing-masing dari Thailand, Filipina, dan Brunei Darussalam memiliki 1 perbankan Syariah.